I'JAZ 'ILMI: SEBUAH ISYARAT KAUNIYAH DALAM SURAT AR RAHMAN TELAAH TAFSIR THANTAWI JAUHARI

Mahmud Rifaannudin
Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
Email: *mahmudrifaannudin@unida.gontor.ac.id*

Muh Faiq Pradana Aris Munandar
Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
Email: *faiqpradana21@gmail.com*

Abstract

Surah ar-Rahman is a surah in the Qur'an that contains a lot of wisdom, among them are the verses of kauniyah that must be studied from the side of the interpretation of 'ilmi. as it is known in society that this surah is often used in marriage. in addition, the discussion of this surah is often about the repetition of verses that reveal aspects of language and the greatness of the Qur'an. But what about the interpretation of kauniyah verses, which is reviewed from Tantawi Jauhari in tafsir al-jawahir. Then researched in the literature review and using descriptive analysis methods. So it is found the core of the discussion that the content of tafsir 'ilmi ayat kauniyah in surah ar-rahman includes the balance of the sky and the universe, as well as the benefits of the sun and the moon, and the possibility of penetrating the earth and the sky.

Keywords: *Moon, Sun, sky, Earth, Universe, scientific interpretation.*

Abstrak

Surah ar-Rahman merupakan surah di dalam al-Qur'an yang di dalamnya banyak mengandung hikmah, diantaranya adalah ayat-ayat kauniyah yang harus dikaji dari sisi penafsiran 'ilmi. sebagaimana diketahui dalam masyarakat bahwa surah ini sering digunakan dalam pernikahan. selain itu juga pembahasan surah ini sering tentang pengulangan ayat yang menyingkap aspek bahasa dan keagungan al-Qur'an. Namun bagaimana aspek penafsiran ayat kauniyah, yang ditinjau dari Tantawi Jauhari dalam tafsir al-jawahir. Kemudian diteliti dalam kajian pustaka dan menggunakan metode analisis deskriptif. Sehingga ditemukan inti pembahasannya bahwa kandungan tafsir 'ilmi ayat kauniyah dalam surah ar-rahman meliputi keseimbangan langit dan alam semesta, serta manfaat matahari dan bulan, dan kemungkinan untuk menembus bumi dan langit.

Kata Kunci: *Bulan, Matahari, langit, Bumi, Alam Semesta, tafsir ilmi.*

PENDAHULUAN

Surat *ar-rahman* terdiri dari 78 Ayat. Dinamakan *ar-rahman* karena salah satu nama Allah SWT dari *asma' al-husna* yaitu yang maha pengasih artinya rahmatnya yang sangat luas, dalam surat ini menjelaskan tentang rahmat Allah yang sangat luas kepada hambanya nikmat didunia dan diakhirat.[1] Diantaranya diturunkan al-Qur'an dan diajarkan oleh nabi dan rosul terakhir.[2]

Pada zaman ini manusia belum mengkaji ilmu yang diisyaratkan Allah SWT dalam al-Quran, diantaranya mereka membaca al-Qur'an sebatas membaca lafadznya saja, tanpa memahami makna ayat yang terkandung isyarat-isyarat yang telah ditunjukan Allah SWT didalamnya, pemahaman surat tidak hanya sebatas dengan sesuatu yang terkait dengan pernikahan, tetapi didalamnya terdapat ayat-ayat kauniyah yang belum banyak diketahui banyak umat islam.

Seperti yang dikatakan Husain Thaba'thaba'i surat ar-Rahman mengandung banyaknya penciptaan Allah SWT terkait langit, Bumi, Laut, Manusia dan Jin, Allah SWT mengaturnya manfaatnya untuk manusia dan jin, dan jaga memberi manfaat untuk di dunia dan diakhirat.[3]

Dikatakan juga oleh Thantawi dalam kitab Tafsir al-Jawahir sesungguhnya ayat pada surat ar-Rahman banyak mengandung rahmat Allah SWT kepada makhluknya jika dikaji manusia peredaran Matahari, Bulan planet-planet, perhitunganya, dan peredaranya dan kejauhanya. Jika dilihat dari kejadian dilangit maka ditemukan macam-macam pepohonan dari yang tedak memiliki batang dinamakan bintang dan yang memiliki batang dinamakan pohon dan diketahui memili hitungan yang tepat, dan memahami alami ini dari atas langir sampai bawah bumi dengan ilmu matematika, dan pada tumbuhan dengan ilmu biologi, kimia, dan disebutkan lingkuangan bumi yang terdapat buah-buahan tiupan angin serta laut yang didalamnya permata dan mutiara.[4]

Serta penciptaan langit, Bumi, Matahari, Bulan dan Bintang yang memiliki pengaruh dan manfaat untuk kehidupan manusia dibumi. Dari penjelasan berikut penulis penasaran dengan kandungan surat ar-rahman tentang isyarat alam semesta dalam ayat *kauniyah?.*

Sedangkan surat ar Rahman identik dengan pengantin, seperti yang disabdakan Rasullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan Baihaqi: (Setiap sesuatu

[1] Mutawali as-Sya'rowi, *at-Tafsir Sya'rowi*, Mesir: Akhbaru al-yaum, 1991, p.14799

[2] Zaglul Rogib Muhammad an-Najar, a*t-Tafsir al-ayat kauniyah fi al-Qur'an al- Karim,* Damaskus: maktabah syuruq ad-daulah, 2008, Jilid.24 p.205

[3] Muhammad Husain Thaba' Thabai', *al-Mizan fi at-Tafsir al-Quran*, Jamiatu al-mudarisin fi al-Huzuwah al- Alamiah fi tam al-Muqqodas, Jilid.19 p.93

[4] Thantawi Jauhari, *al-Jawahir fi at-Tafir al-Qur'an al-Karim,* Mesir, Mudtafa al-bab al-Halbi, Jilid.24 p.4-5

memiliki pasangan, dan pasangan al-Qur'an surat ar-Rahman).[5] Sebagai contoh surat ar-Rahman dibaca surat ini ketika melakukan akad nikah, dan surat ini biasanya digunakan mahar nikah, seperti yang dikatakan Ahmad Sarwat diperbolehkan menggunakan hafalan qur'an untuk mahar nikah, dan tidak mungkin bisa dipungkiri.[6] Selain itu, pembahasan terdahulu tentang surat ar-Rahman masih diseputar pengulangan ayat.[7]

Dari kajian ilmiah tersebut dapat diambil hikmah, untuk maslahat yang telah diberikan Allah SWT kepada mahluknya. Dengan itu maka penulis ingin membahas lebih mendalam tentang isyarat kauniyah dengan tafsirnya Thantawi Jauharu pada Surat ar-Rahman dikitab Tafsir al-Jawahir fi at-Tafsir al-Qur'an al-Karim.

PEMBAHASAN

1. Biografi Thantawi Jauhari

Syaikh Thantawi Jauhari al-Misri nama lengkapnya, Lahir di desa *Audillah* Hijaz daerah mesir sebelah timur, pada tahun 1827-1862 M, dan me ningkatkat ilmu agamanya, sangat menyukai terhadap kaum muslim dan memiliki iman yang kuat terhadap Allah SWT ditempuh dengan jalan kebesaran kekuasaanya dan pengaruh nikmat serta rahmatnya. Meninggal pada tahun 1385 H/ 1940 M di Mesir.[8]

Dia dulu bekerja di kegiatan pertanian, dan menerima pendidikan pertamanya di *(Al-Ghar)*, negara neneknya untuk ibunya, dia terkenal dengan kualitas konservasi dan kecerdasan yang berlebih, dia menerima ilmu di Al-Azhar, dan dia menjalankan ilmu pengetahuan dan lulus darinya pada tahun 1893, kemudian diangkat setelah lulus sebagai guru di *Damanhur*, dia menjalankan ilmu pengetahuan. Dia belajar di Universitas Mesir, mengajar bahasa Inggris sebagai guru pengabdian, dan mendapat banyak manfaat darinya, dalam kepenulisannya, dia adalah seorang filsuf sastra, yang meninggalkan banyak buku buku-buku berharga, dan karyanya tidak terbatas pada lingkaran terbatas, tetapi dilihat dalam pelajarannya sebagai kamus, sebagai kepala Asosiasi Islam Masawasa di Kairo, dan dia adalah pemimpin redaksi sebuah majalah Ikhwanul Muslimin untuk suatu periode, hidup selama sekitar tujuh puluh tahun.[9]

---

[5] Wahbah Zuhaili, *at-Tafsir al Munir fi al-Aqidah wa as-Syariah wa al-Manhaj*, Damaskus dar al-Fikri 1430

[6] Ahmad Sarwat, *Mahar berupa hafalan al-Qur'an Bolehkah?* (www.rumahfiqih.com): diakses pada 23 maret 2020, 09.45.

[7] Lailatul Maskhuroh, Studi Pengulangan Ayat Pada Surat Al Rahman
Telaah Atas Tafsir Al-Misbah, *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol 5. No 1, April 2018.

[8] Muhammad Ali Iyazi, *Mufassirun wa Hayatuhum wa Manhajuhum,* Taheran, Penerbit: mu'assasatu at-tiba'ah wa an-nasr wa zirat as-saqofah al-Irsyad al-Islamiy, 1212 H, p. 428

[9] Fadil Hasan Abbas, *at-Tafsir wa al-Muffasirun asasiyatuhu wa ittijatuhu wa manhajuhu fi al-'asri al-hadis,* dar an-nafais, 2016, jilid.2 p. 302.

2. Metode Tafsir Thantawi Jauhari.

Tafsir al-Jawahir dari segi sumbernya menggunakan tafsir *ar-ra'yi,* disebut *ar-ra'yi* karena Thantawi menafsirkan menggunakan pemikiranya sesuai dengan kemampuan keilmuanya, dan juga memberi pendapan tentang ilmu fisika dan biologi, sebagai contoh menafsirkan *alaq*, beliau menggunakan kemampuan pembahasanya dengan menggunakan ilmu biologi, tanpa menyebutkan sejarah berkaitan dengan tanda tersebut.[10]

Tafsir *al-Jawahir* Dari segi tujuan pembahasan dengan menggunakan metode deskriptif adalah tafsir yang menjelaskan ayat al-Qur'an menjalaskan ayat secara langsung tanpa membandingkan riwayat.[11] Beliau menjelaskan dengan jelas dan membuka pembahasan ilmiah dengan sebutan *latoif* atau *Jawahir*. Menambahkan dalil para ilmuan barat dan timur serta memberi gambar pada tafsirnya seperti gambar pohon, hewan, dan lain-lain.[12]

Tafsir al-JAwahir dari segi penataan ayat dengan menggunakan metode *tahlili* yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an secara rapi dan urut bertepatan dengan urutan ayat pada al-Qur'an, dimulai dari surat *al-Fatihah* sampai surat *an-naas*[13]. Dalam kitab tafsirnya dimulai suratya secara urut sesuai tatanan surat dalam al-Qur'an, dalam dua puluh lima jilid, cetakan kedua tahun 1350 H, di cetak di percetakan Musthofa al-Bâbî al-khalbi di mesir.

3. Pengertian Tentang Tafsir ilmi.

Tafsir secara bahasa: mengungkapkan dan menutupi pernyataannya, seperti yang dikatakan Ibn Al-Arabi dan Ibn Mandzur.[14] menurut terminologi, Abu Hayyan Al-Andalusi ilmu yang membahas tentang cara untuk mengucapkan kata-kata Al-Qur'an, maknanya dan aturan individu dan sintaksisnya, serta kondisi pemasangan dan pemenuhannya.[15] Menurut Badru al-Din al-Zarkashi memiliki pengetahuan yang dengannya ia memahami pemahaman Kitab Allah tentang Nabi Muhammadnya, dan mengklarifikasi maknanya dan mengeluarkan hikmah dan hukumnya.[16]

[10] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,)Yogyakarta, Pustaka Pelajar*, 2005. (p. 28.

[11] Ridlwan Nasir, *Prespektif Metode Tafsir Muqorin dalam Memahami al-Qur'an*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011) p.15

[12] Muhammad Ali Iyazi, *Mufassirun wa Hayatuhum wa Manhajuhum*, Taheran, Penerbit: mu'assasatu at-tiba'ah wa an-nasr wa zirat as-saqofah al-Irsyad al-Islamiy, 1212 H, p. 432

[13] Ridlwan Nasir,Prespektif Metode Tafsir Muqorin dalam Memahami al-Qur'an,p.17

[14] Jamalu ad-Din bin Mukrom ibnu Mandzur, *lîsânu al-Arab*, Bairut, Dar shadir, jilid.5 p.55

[15] Muhammad Yusuf bin Aliy bin Yusuf bin Hayyan, *al-Bahru al-Muhit,* Bairut, Dar al-Kitab al-Ilmiy, 1413m jilid1 p.9

[16] Badr ad-Din Muhammad bin Muhammad Abdullah Asy-Zarkasy, *al-Burhan fi Ulumi al-Qur'an,* Mesir Dar at-Turos, p.13

Beberapa definii tentang Tafsir Ilmi: Pertama, di Fahd Al-Roumi, Tafsir ilmi adalah ketekunan penerjemah dalam mengungkap tautan dan menghubungkan ayat-ayat kosmik Alquran yang Mulia dengan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan pengalaman di muka mukjizat Alquran yang menunjukkan sumbernya, dan vitalitasnya untuk setiap waktu dan tempat.[17] Kedua, menurut Muhammad Hussein al-Dhahabi, Tafsir ilmi adalah interpretasi yang mengatur terminologi ilmiah dalam frasa Al-Qur'an, dan berusaha untuk mengekstraksi berbagai ilmu dan pendapat filosofis dari mereka.[18] Ketiga, definisi ini sesuai dengan Majeed Abdul Salam Al-Muhtaseb,Tafsirannya adalah bahwa para sahabatnya bertujuan untuk tunduk pada ketentuan Al-Qur'an dengan teori dan terminologi ilmiah, dan untuk mengerahkan upaya maksimal dalam menafsirkan berbagai hal sains dan filsafat dari mereka.[19]

4. Perbedaan dan Kaitan antara I'Jaz Ilmi dan Tafsir Ilmi

Definisi keajaiban ilmiah menurut Abdul Majeed Al-Zindani adalah untuk menunjukkan ketulusan dari Rasulullah SAW dengan wahyu yang dibawanya kepadanya sebagai bukti kepada umat manusia.[20] Mukjizat ilmiah adalah tafsir ilmiah dari al-Qur'an, dengan ijtihad memperkenalkan ilmu-ilmu yang digunakan dalam tafsir tentang bagaimana sains digunakan dan signifikansinya dari al-Qur'an, berbeda dengan mukjizat ilmiah dalam Alquran, signifikansi ini harus stabil dan jelas. Mereka umumnya, khususnya, dan satu lingkaran lebih lebar dari yang lain.[21]

Dengan dua definisi ini, perbedaan antara tafsir ilmi dan keajaiban ilmiah ditemukan: tafsir ilmi dalam Alquran, pengantar untuk mencapai keajaiban ilmiah dalam Alquran, dan oleh karena itu apa yang diperlukan untuk tafsir ilmiah Alquran adalah salah satu syarat untuk keajaiban ilmiah. Tafsir ilmi dari Al-Qur'an memperkenalkan ijtihad dalam sains yang digunakan dalam tafsir dan bagaimana menggunakan sains dan signifikansinya dari Al-Qur'an. Tidak seperti keajaiban ilmiah dalam Al-Qur'an, signifikansi ini harus jelas. Penafsiran ilmiah tentang Al-Qur'an memasukkan kesalahan dan hak sebagai ketekunan penafsir, tetapi mukjizat ilmi itu tidak benar. Dalam penafsiran ilmiah Al-Qur'an, diperbolehkan untuk menggunakan teori yang telah

[17] Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman, *Ittijah at-Tafsir fi al-Qorni ar-Robi' Asar*, Bairut, Muassasatu ar-Risalah, 1418, jilid.2 p.549

[18] Husain ad-Dzahabiy, *at-Tafsir wa al-Muffasirun*, Mesir, Maktabah Wahbah, jilid.2 p.349

[19] Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Ittijah at-Tafsir fi Ashri ar-Rahin*, p.547

[20] Adil ali As-Syadi, *at-Tafsir al-Ilmi at-Tajribi*, Riyadh, Madaru al-Watani li an-Nasr, 2010, p.19

[21] Abdul al-Jabar Saqo, *at-Tafsir wa al-I'Jaz al-Ilmi fi al-Qur'am al-Karim Dhowabit wa Thatbiq*, Damaskus, Dar Muhammad Amin 1431, p.97.

didominasi oleh pemikiran ilmiah bahwa mereka benar. Adapun keajaiban ilmiah dalam Al-Qur'an, tidak diperbolehkan untuk menggunakan apa pun selain fakta ilmiah yang benar. Mukjizat ilmu adalah Hasilnya dan tafsir ilmi adalah tujuannya. Setiap mukjizat ilmiah pada awalnya merupakan penjelasan ilmiah, tetapi penjelasan ilmiah bukanlah mukjizat ilmiah, karena di antara mereka bersifat umum dan khusus dan tafsir ilmi lebih umum daripada keajaiban ilmiah.[22]

Maka hubungan antara tafsir ilmiah dan keajaiban ilmiah adalah tafsir ilmi identik dengan keajaiban ilmiah, kecuali untuk satu hal, karena mereka tidak terpisah dan berbeda. Setiap keajaiban ilmiah ditentukan oleh tafsir ilmi, dan tidak setiap tafsir ilmi mampu menjadi keajaiban ilmiah.[23]

5. Analisa Isyarat Kauniyah Dalam Surat ar-Rahman

Tantawi juga menyatakan dalam penafsiran permata bahwa ayat-ayat dalam Surah ini merujuk pada banyak rahmat Yang Mahakuasa bagi makhluk-makhluknya jika seseorang mempelajari matahari, bulan, planet, galaksi, nasib mereka, dan dimensi mereka, dan jika ia melihat hasil dari dunia langit ini melihat skala yang mapan, dan endapan yang masuk akal, dan memahami bagaimana dunia atas dan bawah ini diatur dalam astronomi oleh matematika, dan pada tanaman dengan ilmu pengetahuan alam, dan bahan kimia organic seperti mutiara dan karang.[24]

Agus Purwanto mengatakan bahwa ayat Kauniyah dalam Surat Ar-Rahman ada enam belas ayat, dalam ayat: 5, 6, 7,10, 11, 12, 14, 17, 19, 20, 22, 24, 29, 29, 33, 35, 37.[25] Hussein Al-Tabataba juga mengatakan bahwa surah ini mencakup referensi penciptaan Yang Mahakuasa, dunia, dengan bagian-bagian langit, tanah, laut, umat manusia, dan jin.[26]

Dengan perkataan Para Ilmuan diatas surat at-rahman memiliki banyak isyarat-isyarat alam semesta, maka bisa mengakaji lebih jelas dengan metode ilmiah dan ayat al-Qur'an memiliki kaitan dengan kejadian alam semesta. Tetapi belum banyak memperhatikan tentang isyarat kauniyah yang terkandung dalam surat ini, jika dilihat dari penjelasan berikut, banyak dari segi ilmiah dapat dikaji, seperti yang dikatakan Thantawi dan ilmuan yang lain, penulis ingin membahas tentang nikmat alam semesta yang berupa

[22] Abdul al-Jabar Saqo, *at-Tafsir wa al-I'Jaz al-Ilmi fi al-Qur'am al-Karim Dhowabit wa Thatbiq*, Damaskus, Dar Muhammad Amin 1431, p.98.

[23] Adil ali As-Syadi, *at-Tafsir al-Ilmi at-Tajribi*, Riyadh, Madaru al-Watani li an-Nasr, 2010, p.19.

[24] Thantawi Jauhari, *al-Jawahir fi at-Tafir al-Qur'an al-Karim*, Mesir, Mudtafa al-bab al-Halbi, Jilid.24 p.97-98

[25] Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2018) cet.4 p.66

[26] Muhammad Husain Thaba' Thabai', *al-Mizan fi at-Tafsir al-Quran*, Jamiatu al-mudarisin fi al-Huzuwah al- Alamiah fi tam al-Muqqodas, Jilid.19 p.93

keseimbangan langit manfat Matahari, Manfaat bulan, dan menembus langit dan bumi.

6. Keseimbangan Langit

Langit dalam bahasa Arab adalah benda di atas kita, yaitu benda itu tinggi, dan dalam bahasa ilmiah yaitu bagian atas permukaan bumi diklasifikasikan sebagai lapisan terpisah yang disebut atmosfer. Dia menyebutkan dalam Al Qur'an kata (langit) berulang 310 kali. Surga dalam Surah ar-Rahman disebutkan dalam ayat tujuh sampai kesembilan:

قال الله تعالى: وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ. أَلا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ. وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ[27]

Seperti yang disebutkan Tantawi dalam tafsirnya, langit diciptakan dengan posisi terangkat, terlokalisasi dan diatur, dan keseimbangan, yaitu keadilan dan ketertiban, mengaturnya di sebagian besar surah al-Qur'an, sehingga planet-planet akan berjalan dan bagian-bagian tanaman akan berada di dalam komposisinya, dan batu-batu yang dihitung. Lalu pada ayat (أَلا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ. وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ) bahwa langit tidak digunakan, juga tidak dikurangi atau dilampaui dalam keseimbangannya.[28] Al-Razi mengatakan penafsiran ayat ini dalam kata-kata Tuhan Yang Mahakuasa (terangkat) seolah-olah Tuhan Yang Mahakuasa mengatakan Dia mengangkat langit. Dia menciptakannya dengan lift, dan untuk mengatur keseimbangan, itu adalah referensi ke keadilan dan menempatkannya seolah-olah dia mengatakan hukum keadilan Tuhan agar tidak melebihi keseimbangan adalah terhadap keadilan.[29]

Dalam penciptaan langit dan bumi tidak sia-sia, tetapi di dalamnya ada fungsi dan manfaat untuk penciptaannya, seperti firman Allah SWT:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لأولِي الأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat tersebut sebagai penciptaan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara mereka dari sistem yang luar biasa, astronomi, planet, galaksi, laut, gunung, sungai, tanaman, tanaman, pohon yang berbuah dan tidak produktif, untuk bukti keberadaan Allah dan kesempurnaan kekuatannya, keagungan, dan yang selalu mengingat dan memikirkan diberbagai keadaan mereka berdiri dan duduk, dan memahami rahasia, manfaat dan penciptaan langit dan bumi, merupakan

[27] Al Qur’an al-Karim, ar-rahman ayat: 7-9

[28] Thantawi Jauhari, *al-Jawahir fi at-Tafir al-Qur’an al-Karim*, Mesir, Mustafa al-bab al-Halbi, Jilid.24 p.15

[29] Muhammad ar-Razi Fakhru ad-Din, *at-Tafsir al-Kabir*, Bairut, Dar al-Fikr, 1981, jilid.29, p.90

indikasi kebesaran, kekuatan, pengetahuan dan belas kasihan Sang Pencipta.[30]

Langit itu adalah salah satu mukjizat Allah yang tak seorang pun dari ciptaan-Nya dapat menciptakanya, bahwa semua bintang dan planet yang tidak memiliki kehendak didasarkan pada mereka. Di antara peran langit adalah tempat matahari, bulan dan bintang-bintang lainnya.

كقوله تعالى: اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لأَجَلٍ مُسَمًّى يُدَبِّرُ الأَمْرَ يُفَصِّلُ الآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ.

Al-Sabouni mengatakan bahwa ciptaannya yang sangat dibangun adalah daftar kapasitasnya yang tidak didasarkan pada apa pun, selama melihatnya tanpa dukungan, dan itu adalah bukti dari pencipta dan pencipta yang berkuasa.[31]

Langit adalah salah satu rahmat terbesar dari Allah Yang Mahabesar, karena tidak seimbang satu sama lain, sehingga planet-planet bertabrakan di dalamnya. Dan karena langit seperti tempat matahari, bulan, bumi, dan planet-planet lain, andai saja bagi mereka tidak ada tempat untuk piala itu.

7. Manfaat Matahari

Matahari di Surah Al-Rahman disebutkan dalam ayat kelima dari kata-kata Tuhan Yang Mahakuasa (ٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ بِحُسۡبَانٍ) pendapat Tantawi dalam tafsirnya bahwa mereka melakukan perhitungan dengan perkiraan. Sedangkan tanaman yang berasal dari tanah disebut bintang dan tidak memiliki batang, dan pohon-pohon yang memiliki batang seperti gandum dan telapak tangan, dunia diatur oleh matahari dan bulan dan perhitungannya, dan dengan perhitungan itu sisa tanaman diatur sehingga ditanam pada waktu tertentu, dan dipanen dan diambil Buahnya berada di musim khusus, dan tumbuh sesuai dengan pergerakan matahari dan bulan.[32] Al-Razi berpendapat dalam ayat itu bahwa matahari dan bulan adalah bukti yang pasti dan tidak mengatakan saya melakukan indikasi eksplisit bahwa itu masuk akal jika dia memandangnya dan mengetahui dan mengenalinya, dan bahwa gerakan mereka dipilih dan tidak normal.[33]

Matahari adalah bintang yang mengirimkan energi luar biasa ke Bumi, tanpanya tidak akan ada kehidupan bagi tanaman, hewan, atau manusia, dan apa pun sumber lain seperti angin, air, kayu, batu bara, minyak bumi, listrik, dan energi cahaya. Dan telah terbukti secara ilmiah bahwa matahari adalah bola gas-gas kompleks besar yang ukurannya satu juta tiga ratus ribu kali ukuran

[30] Wahbah zuhaili, *at-Tafsir al-Munir*, Damaskus, Dar al-Fikr, 1430, jilid.2 p.540

[31] Muhammad Ali as-Shobuni, *Shafwatu at-Tafsir*, Bairut, Dar al-Qur'an al-Karim, Jami' al-Huquq Mahfudz, 1403,cet.4 jilid.2 p.73.

[32] Thantawi Jauhari, *al-Jawahir fi at-Tafir al-Qur'an al-Karim*, Mesir, Mustafa al-bab al-Halbi, Jilid.24 p.15

[33] Muhammad ar-Razi Fakhru ad-Din, *at-Tafsir al-Kabir*, Bairut, Dar al-Fikr, 1981, jilid.29, p.88

Bumi, dan massanya adalah 333400 kali massa Bumi. Juga telah dibuktikan secara ilmiah bahwa massanya tidak terdistribusi secara merata atas ukurannya, karena kepadatan lapisan luarnya berkurang sangat banyak sehingga mencapai kurang dari sepersejuta kepadatan air, sementara kepadatannya meningkat ke pusatnya hingga mencapai seratus kali lipat kepadatan air, dan peralatan analisis spektroskopi akurat telah membuktikan Bahwa massa matahari mengandung 70% hidrogen, 28% helium, dan 2% dan elemen yang menguap seperti yang ada di planet ini, yang menunjukkan bahwa matahari, bumi dan benda langit lainnya semuanya berasal dari satu asal.[34]

Ilmu pengetahuan modern meneliti bahwa suhu permukaan luar matahari mencapai 6000 derajat Celcius dan suhu meningkat dengan cepat dan teratur hingga mencapai sekitar 20 juta derajat di pusatnya, dan membantu reaksi nuklir yang diperlukan untuk menghasilkan energi matahari, dan suhu tinggi di pedalaman matahari mewakili pot Yang dibutuhkan secara ilmiah bukanlah perpaduan antara hidrogen dan helium dan produksi energi nuklir dalam bentuk pengumpulan sinar yang segera diserap oleh gas di sekitarnya, menghasilkan energi termal dan cahaya dengan semua gelombang yang terlihat dan tidak terlihat, dan energi ini dipancarkan dari permukaan luar ke semua arah di sekitar matahari, membentuk radiasi atau energi Solar.[35]

Dengan bentuk yang luar biasa ini, matahari adalah pusat dari semua makhluk di tata surya, karena pusat matahari menjadi benda langit yang menarik planet-planet

كقوله تعالى: وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي لِمُسۡتَقَرّٖ لَّهَاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ.

Tampak dalam ayat ini bahwa matahari berjalan di peredaranya, apa yang dimaksud dengan peredaran seperti yang dikatakan Ibnu Katsir dalam penafsirannya bahwa matahari pergi oleh kekuatan Allah dalam orbit dan tidak melebihi dari tempatnya sampai saat hari kebangkitan berakhir.[36]

Matahari diciptakan sebagai benda langit dengan cahaya yang kuat yang dipancarkan oleh bola gas panas yang bercahaya, dengan bentuk ini sinar matahari disebarkan darinya dan juga cahaya tidak tajam dan kekuatannya tidak dihitung. Allah SWT berfirman:

وَجَعَلۡنَا سِرَاجاً وَهَّاجًا.[37]

[34] Mahir Ahmad Sufi, *Ayat Kauniyah wafaqo Ahdas Ad-Dirosah al-Falakiyah wa An-Nadzhoriyat al-Ilmiah*, Bairut Jami' al-Huquq Mahfudz li an-Nasr, 2007, jilid.2 p.209.

[35] Mahir Ahmad Sufi, *Ayat Kauniyah wafaqo Ahdas Ad-Dirosah al-Falakiyah wa An-Nadzhoriyat al-Ilmiah*, Bairut Jami' al-Huquq Mahfudz li an-Nasr, 2007, jilid.2 p.209.

[36] Imaduddin Abi al-Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, Mesir, Muassasatu Qurtuba, 1421m Cet.1 Jilid.11 p.361.

[37] Al-Qur'an al-Karim, an-Naba': 13

Baidhowi mengatakan dalam tafsirnya yang membuat matahari berkilauan dan dibentuk dari cahaya api jika menyala, atau dibesar-besarkan dalam panas dari cahaya, yang bebas.[38]

Demikian juga, Tuhan Yang Mahakuasa berfirman: :

تَبَارَكَ ٱلَّذِي جَعَلَ فِي ٱلسَّمَآءِ بُرُوجاً وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَراً مُّنِيراً.[39]

Allah yang membuat sinar matahari yang seperti lampu ada.[40]

Karena peran matahari dan cahayanya, Allah SWT membuat Pergantian waktu siang dan malam, Seperti Firman Allah SWT:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا.

Saat sinar matahari pergi, malam datang, dan ketika sinar matahari datang, Siang itu datang.[41]

Perbedaannya menyebutkan kata dhiya' kata matahari dengan nur kata bulan dalam firman Allah SWT:

هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ ٱلشَّمۡسَ ضِيَآءً وَٱلۡقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعۡلَمُواْ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلۡحِسَا بَۚمَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلۡحَقِّۚ يُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٍ يَعۡلَمُونَ.[42]

Bahwa matahari memiliki cahaya itu sendiri dan tidak membutuhkan planet lain dan menerangi siang hari, dan berbeda dari bulan yang tidak memiliki cahaya yang sama, melainkan membutuhkan sinar matahari dan menerangi bulan di malam hari, dan dalam ayat (untuk mempelajari jumlah tahun dan perhitungan) ada tanda tentang manfaat matahari untuk mengajar orang menghitung waktu, jadi di matahari kamu tahu Hari-hari dan bulan akan tahu bulan dan tahun.[43]

Dari ayat sebelumnya bahwa matahari memiliki manfaat untuk jumlah tahun di bumi, ada dua catatan dalam sejarah yang digunakan orang di bumi, dan dasar perhitungannya adalah perhitungan peran matahari yang disebut tanggal matahari dan perhitungan peran bulan disebut bulan, perhitungan matahari ditetapkan oleh peran bumi di matahari, dan bumi berputar mengelilingi matahari selama periode matahari. 365 hari atau 366 hari dan gunakan

[38] Nashiru ad-Din Abi al-Khobir Abdullah bin Muhammad asy-Sirozi as-Syafi'I al-Baidowi, *Anwaru at-Tanzil wa Asraru at-Ta'wil*, Bairut, Dar al-Ihya' at-Turos al-Arabiym jilid.10 p.319

[39] Al-Qur'an al-Karim, al-Furqon: 61

[40] Imaduddin Abi al-Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzhim, Mesir*, Muassasatu Qurtuba, 1421m Cet.1 Jilid.11 p.319

[41] Imaduddin Abi al-Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzhim*, Mesir, Muassasatu Qurtuba, 1421m Cet.1 Jilid.11 p.319

[42] Al-Qur'an al-Karim, Yunus: 5

[43] Muhammad Ali as-Shobuni, *Shafwatu at-Tafsir*, Bairut, Dar al-Qur'an al-Karim, Jami' al-Huquq Mahfudz, 1403,cet.4 jilid.1 p.574

akun matahari untuk kegiatan dengan musim.[44]

Dimulai Hitungan Matahari pada tahun ke-45 sebelum kalender Masehi dengan Kaisar Jelius (Kaisar Romawi) yang didirikan satu tahun dengan 365,25 hari. Selain itu, 0,25 hari meningkat sekitar satu hari setiap empat bulan di bulan Februari dari 28 hari menjadi 29 hari. Tahun itu disebut tahun kabisat, dan faktanya satu tahun (365.242 hari), tanggal matahari dihitung dari awal Januari hingga Desember, ditetapkan dengan jumlah hari dalam bulan lunar, dan karena panjang tanggal matahari pada tanggal bulan, hari-hari berbeda dalam kisaran 28-31 hari, dan tanggal matahari dihitung dalam rentang 28-31 hari, dan tanggal matahari dihitung hari dalam satu tahun, lalu bagi dengan 12 bulan, sehingga dalam satu tahun akan ada 265 hari atau 366 hari, 30 hari atau 31 hari akan dipertukarkan di setiap bulan, dan alokasi pada Februari akan ditukar selama 28 hari atau 29 hari.[45]
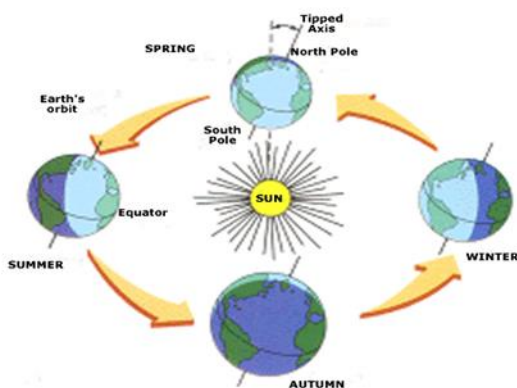
Keagungan rahmat Tuhan yang diberikan kepada manusia adalah kebesaran langit di mana matahari ada, dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup semua manusia. Matahari sangat berpengaruh dalam siklus kehidupan yang ditemukan di Bumi. Tanpanya, hewan dan tumbuhan tidak akan tumbuh di alam.

8. Manfaat bulan

Bulan adalah planet yang dimiliki Bumi dan merupakan planet tanpa udara dan tanpa air, dengan variasi besar dalam suhu sepeda yang berkisar antara 102 derajat pada siang hari dan 157 derajat di bawah nol pada malam hari. Permukaan bulan terdiri dari gunung, dataran, dan depresi. Bentuk yang paling umum adalah kawah yang diyakini para astronom terjadi karena tabrakan meteorit di permukaannya, dan yang lain menganggapnya sebagai asal atau bentuk vulkanik. Jarak bulan dari bumi dilakukan sesuai dengan perhitungan yang akurat, maka pasang surut dan pulau-pulau tersebut terletak oleh pengaruh bulan, tetapi dengan efek yang terbatas. Jika jarak ini dikurangi, laut akan naik, menutupi tanah, dan kemudian surut darinya. Dan menabraknya, dan jika bulan bergerak semakin jauh dari bumi, ombak tidak akan pasang, dan ombak dan pulau-pulau di laut akan memiliki fungsi yang berbahaya.

[44] Moh. Pabundu Tikam, *Bukti Kebenaran Al Qur'an dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer*, (Jakarta, Amzah, 2017) cet.1, p.129

[45] Moh. Pabundu Tikam, *Bukti Kebenaran Al Qur'an dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer*, (Jakarta, Amzah, 2017) cet.1, p.130

Tanah bulan adalah tanah yang memantulkan cahaya, dan ini adalah kebijaksanaan Allah SWT.[46]

Waktu saling menguntungkan dari siang ke malam, dan malam ke hari, karena rotasi matahari dan bulan. Tuhan Yang Mahakuasa berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.[47]

Al-Tabari menjelaskan dalam tafsirnya matahari dan bulan untuk kepentingan ciptaannya dan manfaatnya.

Dan bulan memiliki peredaran, seperti yang dikatakan Allah SWT dalam firmanya:

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ[48] .

Pada awalnya, bulan muncul di malam hari tak lama setelah matahari terbenam, dalam bentuk bulan sabit tipis, yang diikat olehnya ke bagian di mana matahari ditemukan di bawah cakrawala karena pergerakan harian. Rembulan segera terbenam di cakrawala barat.[49] Bulan terletak pada satu garis antara bumi dan matahari, menghadap bumi dengan wajah yang benar-benar gelap. Tahap ini disebut fase konjugasi, dan bulan dikenal sebagai Muhaq.Tahap ini berlangsung sekitar satu hingga dua malam.[50]

Saat bulan bergerak dalam siklus lambatnya di sekitar Bumi, bagian yang mencerahkan meningkat. Namun, bagian yang tersembunyi lebih besar, dan karena bulan lebih jauh dari matahari daripada pada hari sebelumnya, dan pada hari keempat setelah konjugasi, ia menetapkan tiga jam setelah matahari dan bentuknya setelah hari keempat pertemuan disebut normalisasi pertama.[51]

Daerah pertama mencapai malam ketujuh dari bulan. Kemudian bulan sabit perlahan-lahan tumbuh, dan antara hari ketujuh dan kedelapan dari momen sosial, bulan muncul dalam bentuk setengah lingkaran dan melihat suatu periode pada siang hari dan pergerakan harian.Tingkat penghilangannya tidak datang sampai setelah matahari berlalu sekitar enam jam. Kemudian ke hutan pertama pada malam kesebelas, lalu bulan purnama pada malam keempat belas, dan di dalamnya bumi akan berada di antara matahari di satu sisi, dan bulan di sisi lain di satu garis lurus.[52]

[46] Mahir Ahmad Sufi, *Ayat Kauniyah wafaqo Ahdas Ad-Dirosah al-Falakiyah wa An-Nadzhoriyat al-Ilmiah*, Bairut Jami' al-Huquq Mahfudz li an-Nasr, 2007, jilid.2 p.217

[47] Al-Qur'an al-Karim, Luqman:29

[48] Al-Qur'an al-Karim, Yasin: 39

[49] Thantawi Jauhari, *al-Jawahir fi at-Tafir al-Qur'an al-Karim*, Mesir, Mudtafa al-bab al-Halbi, Jilid.17 p.196

[50] Zaglul Rogib Muhammad an-Najar, a*t-Tafsir al-ayat kauniyah fi al-Qur'an al- Karim,* Damaskus: maktabah syuruq ad-daulah, 2008, Jilid.3 p.133

[51] Zaglul Rogib Muhammad an-Najar, a*t-Tafsir al-ayat kauniyah fi al-Qur'an al- Karim,* Damaskus: maktabah syuruq ad-daulah, 2008, Jilid.3 p.133

[52] Zaglul Rogib Muhammad an-Najar, a*t-Tafsir al-ayat kauniyah fi al-Qur'an al- Karim,* Damaskus: maktabah syuruq ad-daulah, 2008, Jilid.24 p.133

Antara kuadrat pertama dan bulan purnama, tujuh hari berlalu dalam keanggotaannya, dan bagian yang tercerahkan perlahan-lahan semakin dekat untuk menjadi lingkaran penuh, dan matahari terbenam dan matahari terbenam bulan perlahan-lahan tertunda saat sedang diarahkan. Selalu ke barat bagian atas jepitan, dan setelah pasangan sekitar lima dan sepuluh hari, sejumput menunjukkan keharusan secara keseluruhan, dan kemudian saat matahari terbit hampir saat matahari terbenam yang naik saat matahari terbenam, dan ketika bulan naik ke titik tertinggi dari lintasannya, maksudku ia melewati tingkat meridian yang lebih rendah sehingga matahari berseberangan dengan matahari persis sesuai dengan matahari dengan bumi.

Setelah itu, bentuk istana yang tercerahkan berkurang pada gubernur dan berakhir seperti di awal dalam bentuk yang sangat sabit di arah timur, sehingga setengah lingkaran yang ditentukan untuk bagian yang tercerahkan selalu diarahkan ke matahari, dan di tengah jarak yang memisahkan bulan purnama dari waktu yang mengikutinya, bulan memiliki bentuk Seperti apa yang dia miliki di kuadrat pertama, tetapi diatur di kebalikannya dan disebut kuadrat kedua atau terakhir di bagian kedua dari posisi matahari dan segera dari hari-hari terakhir ia mendahului pencurian dengan periode yang sangat kecil sampai kembali memasuki sinarnya dan kembali ke bulan baru.[53]
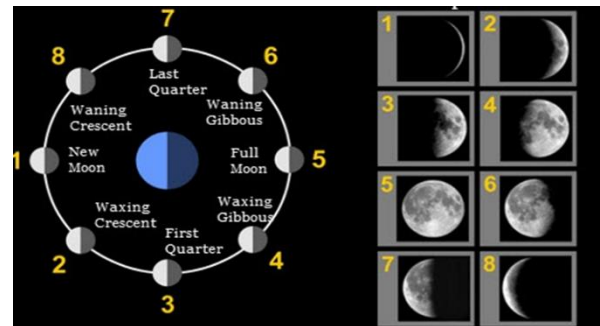
Pasang surut dan pulau-pulau di laut terletak oleh pengaruh rumah-rumah bulan di sisi lain, karena posisi bulan yang terus berubah memiliki konsekuensi sendiri di Bumi. Seperti yang dia tahu, bulan memiliki traksi atau gravitasi seperti planet lain. Melalui lokasinya yang lebih dekat ke Bumi, ia akan memiliki gravitasi yang memiliki pengaruh kuat pada planet pendiriannya, menyebabkan unsur-unsur Bumi menarik dan bersandar ke Bulan. Bagian bumi yang paling tidak stabil adalah laut. Karena itu, setiap saat permukaan laut akan berubah sesuai dengan posisi bulan. Saat bulan berada di posisi, air laut akan ditarik ke arah garis lurus dan permukaannya dan laut akan naik sekitar 180 derajat. Sedangkan untuk laut, 90 derajat ke bulan, ia akan jatuh karena permukaan tertarik ke lokasi di sekitar bulan. Pasang surut dan

[53] Zaglul Rogib Muhammad an-Najar, a*t-Tafsir al-ayat kauniyah fi al-Qur'an al- Karim*, Damaskus: maktabah syuruq ad-daulah, 2008, Jilid.24 p.134

aliran laut selalu terjadi setiap saat, bahkan di tempat yang berbeda.[54]

Manusia menggunakan bulan untuk menghitung kalender bulan, Allah berfirman:

هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ ٱلشَّمۡسَ ضِيَآءٗ وَٱلۡقَمَرَ نُورٗا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعۡلَمُواْ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلۡحِسَابَۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلۡحَقِّۚ يُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُون.[55]

Menghitung sejarah bulan ditetapkan oleh peran bulan pada bumi, bahwa peran bulan menunjukkan perubahan dalam bentuk cahayanya, yaitu posisi bulan, sehingga jumlah hari diketahui dalam satu bulan, pada awal bulan sabit dan kemudian bulan purnama, kemudian kembali ke bulan sabit lagi, dan perubahan ini yang digunakan untuk menghitung satu bulan atau lebih, maka disebut satu bulan.[56]

Dan bulan juga mempengaruhi kehidupan manusia. Jika Allah SWT tidak menciptakan bulan dengan perhitungan yang terukur, maka akan ada kehancuran dan ketidakseimbangan di Bumi. Dari sini, kita bisa melihat bukti nyata yang langsung terlihat. Ciptaan yang sangat indah dari Tuhan. Akan lebih baik jika dia selalu berterima kasih atas yang diberikan kepada hambanya.

9. Menembus Bumi

Berkenaan dengan menembus Bumi, pengetahuan modern berpendapat bahwa diameter Bumi berkisar antara 12.756 km sehubungan dengan diameter rata-rata khatulistiwa, dan untuk 12713 km diameter Arktik rata-rata. Dan tidak mungkin bagi seseorang untuk menembus bumi dari diameternya karena ketinggian konstan baik tekanan dan panas ke arah pusat, yang tidak menerapkan kapasitas manusia, atau teknologi canggih bahwa seseorang telah mencapai tahap ini, sehingga telah dibuktikan secara ilmiah bahwa suhu meningkat terus-menerus dari permukaan bumi ke arah pusatnya sampai mencapai sekitar suhu permukaan matahari, diperkirakan mencapai enam ribu derajat, menurut beberapa perkiraan, dari sini pada ketidakmampuan manusia untuk mencapai area panas ini.[57]

Ahli geologi memiliki tujuh lapisan: lapisan kerak Bumi, lapisan transisi, lapisan astenosfer, lapisan mantel atas, lapisan mantel bawah, lapisan inti luar, lapisan inti dalam.[58]

[54] Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Manfaat Benda-Benda Langit*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2012 M), p.110

[55] Al-Quran al-Karim, Yunus: 5.

[56] Moh. Pabundu Tikam, *Bukti Kebenaran Al Qur'an dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer*, cet.1, p.149

[57] Zaglul Rogib Muhammad an-Najar, a*t-Tafsir al-ayat kauniyah fi al-Qur'an al- Karim*, Damaskus: maktabah syuruq ad-daulah, 2008, Jilid.4 p.67

[58] Moh. Pabundu Tikam, *Bukti Kebenaran Al Qur'an dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer*, cet.1, p.149
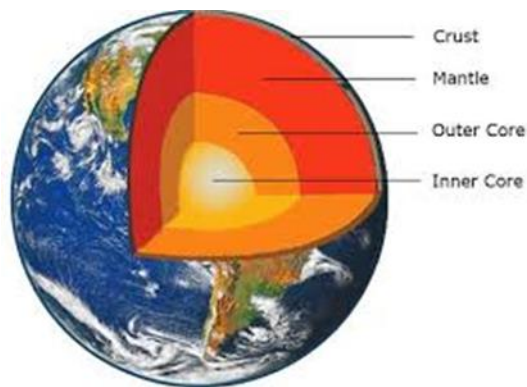
Jika seseorang ingin menembus inti Bumi, maka membutuhkan sarana teknologi yang dapat menahan suhu hingga ke lapisan mendasar Bumi.

10. Menembus Langit

Adapun menembus langit bahwa seseorang dapat keluar dari galaksi melalui diameter terkecil membutuhkan sarana untuk bergerak dengan kecepatan cahaya, diameter terbesarnya diperkirakan seratus ribu tahun cahaya (sekitar 1.000.000 x 95 juta km), untuk menggunakannya dalam gerakan terus menerus selama sepuluh hingga sepuluh tahun tahun kita.[59]

Langit memiliki tujuh lapisan, seperti firman Allah SWT:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَاوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ.[60]

Para astronom membagi atmosfer menjadi tujuh lapisan: magnetosfer, ionosfer, eksosfer, termosfer, mesosfer, stratosfer, dan troposfer.[61]
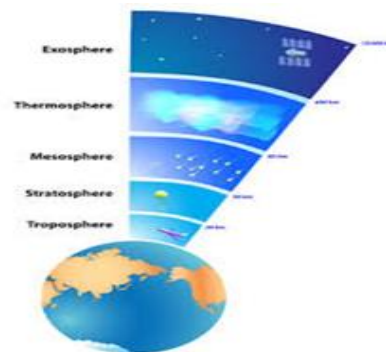
قال الله تعالى: وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَى فَلا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ.[62]

Ayat ini berbicara untuk mengkonfirmasi kemungkinan seseorang naik ke langit dan melanjutkan di luar atmosfer, dan melihat kegelapan total yang mengelilingi bumi, dan mengungkapkan kepadanya bahwa hari itu terlalu tipis.[63]

Manusia pertama yang mencapai bulan pada tahun enam puluhan abad ini melalui pesawat ruang angkasa Amerika (Apollo) dan astronot bernama (Armstrong), sehingga Allah SWT Yang Mahakuasa tahu bahwa manusia suatu hari akan mencapai

[59] Zaglul Rogib Muhammad an-Najar, a*t-Tafsir al-ayat kauniyah fi al-Qur'an al- Karim*, Damaskus: maktabah syuruq ad-daulah, 2008, Jilid.4 p.68
[60] Al-Qur'an al-Karim, Al-Mulk:3
[61] Moh. Pabundu Tikam, *Bukti Kebenaran Al Qur'an dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer*, cet.1, p.48
[62] Al-Qur'an al-Karim, al-An'am:35
[63] Abdu Ad-Daim al-Kahel, *Mausu'ah al-Kahel li al-I'jaz al-Ilmi fi al-Qur'an wa as-Sunnah*, jilid.29 p.79

pengetahuan tentang beberapa ilmu tentang langit, bumi dan jiwa.[64]

قال الله تعالى: سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ.[65]

Tuhan mengijinkan manusia untuk menembus langit, kecuali dengan kekuatan yang diberikan kepadanya. Dari ayat-ayat ini disarankan bahwa untuk mempelajari pengetahuan ilmiah dan melakukan penelitian ilmiah untuk menemukan penemuan, sehingga manusia dapat menembus langit dan bumi melalui studi dalam hal ilmu pengetahuan manusia akan diberikan pengetahuan dari sumber semua pengetahuan, yaitu Sultan adalah kekuatan Tuhan. Karena itu, untuk menembus Bumi ia membutuhkan alat untuk menembus kekuatan panas di inti bumi, sementara menembus langit membutuhkan instrumen perantara untuk digunakan untuk pergi ke langit dengan kecepatan cahaya.

PENUTUP

Adapun hasil dari penelitian ini, kandungan penafsiran ilmi tentang ayat kauniyah dalam surat ar-Rahman diantaranya adalah tentang keseimbangan langit yang mengatur beredarnya tatasurya sehingga tidak terjadi tabrakan, kemudian matahari yang bermaanfaat untuk hitungan penanggalan, bulan yang menyebabkan pasang surut air laut dan perhitungan hari dalam satu bulan, kemudian menembus dibutuhkan teknologi yang dapat menahan tekanan dari dasar buli, dan menembus langit dibutuhkan instrument perantara dengan kekuatan kecepatan cahaya.

Masih banyak aspek ilmiah yang belum diungkap dalam artikel ini, berharap kepada peneliti setelahnya untuk dapat melengkapinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Fadil Hasan, *at-Tafsir wa al-Muffasirun asasiyatuhu wa ittijatuhu wa manhajuhu fi al-'asri al-hadis,* dar an-nafais, 2016.

Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.

Biqo'i, Musthofa daib, *al-wadih fi ulumil al Qur'an,* Damaskus: Dar at-Thisbi, 1998.

Baidowi, Nashiru ad-Din Abi al-Khobir Abdullah bin Muhammad asy-Sirozi as-Syafi'I, *Anwaru at-Tanzil wa Asraru at-Ta'wil*, Bairut, Dar al-Ihya' at-Turos al-Arabiy.

Dzahabiy, Husain, *at-Tafsir wa al-Muffasirun*, Mesir, Maktabah Wahbah.

Fakhru ad-Din, Muhammad ar-Razi *at-Tafsir al-Kabir*, Bairut, Dar al-Fikr, 1981.

[64]Mahir Ahmad Sufi, *Ayat Kauniyah kholqu al-Kaun wa nas'atu al-Hayah*, Bairut Jami' al-Huquq Mahfudz li an-Nasr, 2007, jilid.4 p.79

[65] Al-Qur'an al-Karim, Fushilat:53

Hayyan, Muhammad Yusuf bin Aliy bin Yusuf bin al-Bahru al-Muhit, Bairut, Dar al-Kitab al-Ilmiy, 1413.

Jauhari, Thantawi *al-Jawahir fi at-Tafir al-Qur'an al-Karim,* Mesir, Mudtafa al-bab al-Halbi.

Jamalu ad-Din bin Mukrom ibnu Mandzur, *lîsânu al-Arab*, Bairut, Dar shadir.

Kahel, Abdu Ad-Daim, Mausu'ah al-Kahel li al-I'jaz al-Ilmi fi al-Qur'an wa as-Sunnah.

Katsir, Imaduddin Abi al-Fida' Ismail bin, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim,* Mesir, Muassasatu Qurtuba, 1421.

Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Manfaat Benda-Benda Langit*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2012.

Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam, *Ittijah at-Tafsir fi Ashri ar-Rahin*.

Najar, Zaglul Rogib Muhammad, a*t-Tafsir al-ayat kauniyah fi al-Qur'an al- Karim,* Damaskus: maktabah syuruq ad-daulah, 2008.

Nasir, Ridlwan, *Prespektif Metode Tafsir Muqorin dalam Memahami al-Qur'an*, Surabaya: Imtiyaz, 2011

Saqo, Abdul al-Jabar, *at-Tafsir wa al-I'Jaz al-Ilmi fi al-Qur'am al-Karim Dhowabit wa Thatbiq*, Damaskus, Dar Muhammad Amin 1431.

Sarwat, Ahmad *Mahar berupa hafalan al-Qur'an Bolehkah?* (www.rumahfiqih.com): diakses pada 23 maret 2020, 09.45.

Shobuni, Muhammad Ali, *Shafwatu at-Tafsir*, Bairut, Dar al-Qur'an al-Karim, Jami' al-Huquq Mahfudz, 1403.

Sufi, Mahir Ahmad, *Ayat Kauniyah wafaqo Ahdas Ad-Dirosah al-Falakiyah wa An-Nadzhoriyat al-Ilmiah*, Bairut Jami' al-Huquq Mahfudz li an-Nasr, 2007.

Sulaiman, Fahd bin Abdurrahman, *Ittijah at-Tafsir fi al-Qorni ar-Robi' Asar*, Bairut, Muassasatu ar-Risalah, 1418.

Syadi, Adil ali, *at-Tafsir al-Ilmi at-Tajribi*, Riyadh, Madaru al-Watani li an-Nasr, 2010.

Sya'rowi, Mutawali, *at-Tafsir Sya'rowi*, Mesir: Akhbaru al-yaum, 1991.

Thaba' Thabai', Muhammad Husain *al-Mizan fi at-Tafsir al-Quran,* Jamiatu al-mudarisin fi al-Huzuwah al- Alamiah fi tam al-Muqqodas.

Tikam, Moh. Pabundu Bukti Kebenaran Al Qur'an dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer, Jakarta, Amzah, 2017.

Zuhaili, Wahbah, *at-Tafsir al Munir fi al-Aqidah wa as-Syariah wa al-Manhaj*, Damaskus dar al-Fikri 1430.